

Siaga III

Sejak tanggal 29 January 2007, pukul 21.00 debit air di Katulampa dan Depok mengalami peningkatan. Katulampa dalam keadaan Siaga IV, Depok Siaga II. Air baru “nyampe” Jakarta pukul 04.00 pada tanggal 30 Januari 2007.

Alhamdulillah, pompa air berfungsi normal sehingga di lingkungan RW kami tidak tergenang banjir.

Grebeg Suro, sebuah kritik

Kebanyakan orang bila melihat Gontor ada di dalam Ponorogo, tentu akan mengatakan bahwa Ponorogo adalah sebuah kota Santri. Hal ini tidak terlalu berlebihan karena memang kenyataannya menurut catatan BPS terdapat 66 pondok pesantren dengan jumlah total santri laki-laki 15.941 dan santri perempuan 7.969.

Dalam buku-buku babad Ponorogo menyatakan bahwa, Batoro Katong (pendiri Ponorogo) adalah utusan Kerajaan Demak untuk menyebarkan Islam di Ponorogo, serta beliau adalah saudara kandung tapi lain ibu dari Raden Patah, Sultan Demak kala itu.

Bahkan banyak para mubaligh di Ponorogo yg “memaksakan” kata WAROK yg berarti WARA, yg istilah dalam bahasa arab artinya “orang yg menjaga dari hal-hal yg subhat”. Jadi memang tidaklah berlebihan kalau Ponorogo menjadi sebuah ikon sebuah kota yg islami.

REYOG merupakan sebuah kesenian asli dari Ponorogo yang bahkan menjadi icon pariwisata propinsi Jawa Timur. REYOG tidak bisa

dilepaskan dari Ponorogo, karena apabila orang menyebut REYOG yang terlintas adalah Ponorogo dan demikian pula sebaliknya, kalau menyebut Ponorogo yg ada dalam pikiran adalah REYOG.

Konon REYOG ini merupakan salah satu media dakwah para da'i saat itu untuk memasukkan Islam ke tengah masyarakat.

Sekarang kita lihat "nafas" yang ada di Ponorogo. Sejenak, kita tinggalkan pondok pesantren yang mempunyai ribuan santri yang selalu dibanggakan oleh sebagian masyarakat Ponorogo. Kita lihat acara Grebeg Suro yang menjadi agenda tahunan bagi pemerintah daerah dan masyarakat Ponorogo.

Setiap perayaan Grebeg Suro yang memakan waktu hamper 3 minggu diawali dengan pentas tari si POTRO yang dilanjutkan dengan Simaan Al Qur'ân dan Istigotsah yang dihadiri ribuan masyarakat Ponorogo.

Hari-hari berikutnya diisi dengan pameran-pameran industri, pangan atau pembangunan serta perlombaan-perlombaan mulai dari bidang agama sampai dengan festival REYOG.

Acara-acara ini umumnya masih berupa acara kesenian biasa yang merupakan produk budaya dari masyarakat. Tetapi yang patut menjadi catatan disini adalah adanya sebuah ritual khusus, yaitu apa yang disebut Kirab Pusaka dan "Larung Risalah" di Telaga Ngebel.

Kebiasaan tersebut, menurut informasi yang saya terima tidak mempunyai latar belakang sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan. Apalagi bila dikaitkan dengan image Ponorogo yang telah saya tuliskan di awal.

Kalau memang benar, bahwa Batoro Katong itu adalah penyebar agama Islam, dan WAROK adalah alih bahasa dari WARA yg artinya menjaga dari hal subhat, berarti kita harus bicara dalam konteks ajaran Islam yang benar.

Ajaran Islam yang bagaimana yang mengagung-agungkan pusaka/senjata, sehingga harus di arak keliling kota?

Dan lagi, ajaran islam apa yang mengajarkan bahwa sebagai bukti syukur kita kepada Tuhan itu adalah dengan cara "melarung " tumpeng dan segala macam makanan ke dalam telaga Ngebel ? Walaupun toh katanya, disamping tumpeng yang dilarung juga ada risalah doa (rajah) yang ikut dilarung.

Bukannya rajah-rajah tersebut adalah simbol kesyirikan yang para ulama sepakat bahwa hal tersebut adalah haram dan yang melakukannya di cap sebagai musyrik?

Dari sini kita sudah mendapatkan kerancuan tentang sejarah Ponorogo. Bisa jadi teori yang menyatakan bahwa Batoro Katong adalah da'i yang ditugaskan untuk memasukkan Islam ke Ponorogo hanyalah sebuah teori yang dipaksakan.

Bagaimana mungkin seorang da'i dan seorang yang selalu menjaga hal-hal subhat, menurunkan kebiasaan "larung tumpeng" (walaupun sekarang diganti menjadi larung *risalah*) yang tidak ada penjelasan sedikitpun dari sumber-sumber Islam baik Sunnah Nabi maupun Al Qur'an Karim.

Sektor pariwisata di Ponorogo memang harus ditingkatkan untuk menambah PDB Ponorogo, tetapi apakah artinya apabila harus menggadaikan aqidah yang bisa menyengsarakan anak-anak kita nanti, bahkan kita sendiri di akherat kelak?

Alangkah indahnya apabila perayaan Grebeg Suro dilakukan seiring dengan pemurnian aqidah, tanpa adanya hal-hal yang berbau syirik. Saya yakin, orang tertarik akan Grebeg Suro bukan pada *Larung Risalah*-nya namun lebih tertarik akan festival REYOG-nya.

Harusnya, festival REYOG ini serta pameran-pameran potensi yang ada di Ponorogo yang digarap secara serius oleh dinas

Pariwisata setempat, bukan malah mengadakan hal-hal yang bisa merusak aqidah masyarakat.

Visit Katulampa II

☒ Menindaklanjuti [kunjungan kami ke Bendung Katulampa](#) 3 hari yang lalu, kemaren Kamis 04 Januari 2007 kami (masih tetap dengan pak Nugri/JZ 09 NUG ditambah dengan ketua Lokal Jatinegara pak Didi/JZ 09 EQL) berangkat bersama jajaran pengurus Wilayah Jakarta Timur yang dipimpin langsung oleh Captain Pilot Budi/JZ 09 GBS, menuju Bendung Katulampa.

Dengan 2 buah mobil yang membawa 10 personel, kita berangkat dari Jakarta pukul 16.30 melewati Tol Jagorawi yang agak crowdit karena bersamaan dengan jam pulang kantor. Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 1.5 jam, sampailah kita ke Bendung Katulampa saat adzan Magrib bergema.

Kami disambut jajaran Pengurus Wilayah Kota Bogor yang sudah menunggu lama. Dari sudut yang agak jauh, pak Daeng/JZ 10 HMI mengabadikan kedatangan kami dengan handycam. (baru pertama kali itu saya bertemu dan bersalaman dengan pak Haji, walaupun telah beberapa kali 10-25 via frekwensi maupun milist/email).

☒ Setelah beberapa dari kami sholat Magrib berjamaah, kita membuka diskusi ditemani dengan hangatnya kopi serta beberapa makanan kecil. Diskusi diawali oleh pak Budi/JZ 09 GBS dengan menyampaikan rasa terima kasih atas nama RAPI Wilayah Jakarta Timur dan masyarakat Jakarta Timur, kepada jajaran Wilayah Kota Bogor terutama operator Bendung Katulampa, pak Andi Sudirman/JZ 10 GBV atas kerjasama yang dilakukan antara RAPI Wilayah Kota Bogor dengan pihak Bendung Katulampa dalam penyampaian laporan ketinggian air di Bendung ☒ Katulampa yang dipancarkan secara berkala pada frekwensi Repeater Bogor

I (143.550 MHz). Informasi ketinggian air di Bendung Katulampa ini menjadi salah satu parameter untuk *early warning system* bagi masyarakat Jakarta Timur, terutama yang rawan bencana banjir

✘ Diskusi dilanjutkan dengan sejarah pembentukan Stasiun Zulu di Bendung Katulampa dengan nama JZ 10 ZGK oleh Ketua DPW Wilayah Kota Bogor, Bapak Kelana Putera/JZ 10 GGG. Dilanjutkan oleh bapak Andi Sudirman/JZ 10 GBV yang menjelaskan tentang informasi status ketinggian air di Bendung Katulampa.

✘ Pada kesempatan tersebut, dilakukan penyerahan sumbangan 1 unit Genset dan 1 buah lampu strobo/spot light kepada operator Bendung Katulampa, bapak Andi Sudirman oleh Ketua RAPI Wilayah Jakarta Timur, Bapak Budi/JZ 09 GBS atas nama RAPI Wilayah Jakarta Timur dan masyarakat Jakarta Timur pada umumnya.

Dari hasil diskusi tersebut ada beberapa point yang dapat disimpulkan diantaranya :

1. Kerjasama ini sangatlah membantu masyarakat Jakarta Timur khususnya yang daerahnya rawan banjir, sebagai *early warning system* sehingga dapat meminimalkan dampak dari bencana banjir.
2. Segera dibentuknya stasiun zulu di daerah-daerah yang rawan banjir di Jakarta Timur oleh lokal masing-masing yang difasilitasi oleh RAPI Wilayah Jakarta Timur, untuk memudahkan penyampaian informasi ke/dari masyarakat yang tergenang banjir. Selain itu, stasiun zulu ini yang nantinya menerima informasi dari stasiun zulu di Bendung Katulampa/ JZ 10 ZGK yang kemudian disampaikan kepada masyarakat.
3. Langkah yang telah di tempuh Wilayah Jakarta Timur, hendaknya diikuti oleh Wilayah lain yang daerahnya termasuk rawan banjir. (Bekasi, Tangerang, dll).

✘ Tak terasa hampir 2 jam lebih kita berdiskusi, dan tepat pukul 21.00 kita berpamitan untuk kembali ke Jakarta. Tidak

lupa, sebelum berpisah kita foto bersama dengan temen-temen yang hadir.

Visit to Katulampa

☒ Selama ini, kami hanya mendengar nama Katulampa dari TV ataupun media lainnya terutama saat-saat atau menjelang banjir. Nama Katulampa sering disebut dan saya yakin penduduk Jakarta terutama yang menyandang predikat “Ahli Waris Banjir” sangat kenal dengan nama Katulampa. (thanks to pak Daeng / JZ 10 HMI atas penemuan kosa kata “Ahli Waris Banjir” ☐). Karena ketinggian air di bendungan tersebut menjadi tolak ukur akan keadaan di Jakarta 6-8 jam kemudian.

Dengan ditemani oleh seorang teman (pak Nugri/ JZ 09 NUG), kita meluncur ke bendungan tersebut yang berlokasi di Bogor. Hari itu, Senin 01 Januari 2007 jalan tol Jagorawi relatif sepi, sehingga tidak lebih dari 45 menit kita sudah masuk ke Bogor. Begitu keluar dari pintu tol Bogor, kita belok kiri menuju pusat tas Tajur yang terkenal. Karena untuk menuju bendungan Katulampa kita mesti melewati Tajur. Kurang lebih 2 -3 km dari Tajur, kita sudah sampai di bendungan yang fenomenal tersebut.

☒ Di pos pemantau ketinggian air yang berada persis di samping bendungan, pak Andi Sudirman (JZ 10 GBV) bercerita banyak tentang bendungan. Beliau merupakan anggota kehormatan RAPI atas dedikasi beliau dalam pemantauan ketinggian air di Katulampa yang sangat berguna bagi penduduk Jakarta, terutama “Ahli Waris Banjir”.

Beliau orang yang sangat ramah dan supel, sampai waktu 2 jam tidak terasa kita habiskan untuk saling bercerita. Dan

akhirnya, tepat pukul 17.00 kita berpamitan, meninggalkan bendungan yang selalu menjadi buah bibir diantara orang-orang Jakarta.

